

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa digunakan manusia untuk saling berinteraksi maupun berkomunikasi. Menurut KBBI bahasa adalah sistem lambing bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri, bahasa juga merupakan percakapan yang baik, tingkah laku yang baik maupun sopan santun.

Dengan bahasa mempermudah komunikasi. Apakah yang dimaksud bahasa? Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono dalam Chaer (2014:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia.

Kegiatan manusia yang tidak disertai bahasa akan rumit menentukan palrole bahasa atau bukan. Belum pernah ada angka yang pasti berapa jumlah bahasa yang ada di dunia ini, demikian menurut Crystal dalam Chaer, (2014:33). Begitu juga dengan jumlah bahasa yang ada di Indonesia

Bahasa adalah vokal (bunyi ujaran), bahasa tersusun dari lambang-lambang mana suka (arbitrary symbols), setiap bahasa bersifat unik dan bersifat khas, bahasa dibangun dari kebiasaankebiasaan, bahasa adalah alat komunikasi, bahasa berhubungan erat dengan budaya tempatnya berada, dan bahasa itu berubah-ubah (Anderson, 1972:35-6). Dapat dilihat bahwa bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, bahasa adalah linguistik dalam pemakaiannya jelas banyak ditentukan oleh faktor-faktor non-linguistik. Faktor-faktor linguistik seperti kata-kata, kalimatkalimat saja tidak cukup untuk melancarkan komunikasi. Pendidikan, tingkat

ekonomi, jenis kelamin turut menentukan pemakaian bahasa itu. Juga faktor situasi, siapa pembicara, pendengar, dimana juga menjadi faktor dalam penentuan pemakaian bahasa.

Bahasa adalah suatu sistem, bahasa adalah vokal (bunyi ujaran), bahasa tersusun dari lambang-lambang mana suka (arbitrary symbols), setiap bahasa bersifat unik dan bersifat khas, bahasa dibangun dari kebiasaankebiasaan, bahasa adalah alat komunikasi, bahasa berhubungan erat dengan budaya tempatnya berada, dan bahasa itu berubah-ubah (Tarigan, 2015:2-3)

Berkaitan dengan fungsi bahasa, Keraf (2004: 3) mengatakan bahwa bahasa mempunyai empat fungsi yaitu : (1) sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, (2) alat komunikasi, (3) alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan (4) alat mengadakan kontrol sosial.

Gangguan berbahasa merupakan salah satu jenis kelainan perilaku komunikasi, penderita mengalami kesulitan atau kehilangan kemampuannya dalam berbahasa akibat kegagalan penderita dalam mencapai tahap-tahap perkembangan bahasanya. Pada dasarnya, kerusakan pada otak yang menjadi penyebab gangguan berbahasa dapat terjadi di kedua hemisfer otak, yaitu hemisfer kiri dan hemisfer kanan. Hemisfer kiri berperan sebagai pemantau kemampuan tata bahasa seseorang, sedangkan hemisfer kanan berperan dalam hal kemampuan menggunakan bahasa dengan baik agar lawan bicara dapat memahami isi pikiran dan perasaan yang ingin dikomunikasikan dengan lebih jelas.

Hemisfer kiri lebih aktif ketika seseorang terlibat dalam beberapa tugas yang bersifat logis, simbolik, dan berangkai. Hemisfer kiri mengatur kemampuan untuk mengekspresikan diri dalam bahasa. Ia melakukan banyak aktivitas logika dan analitik. Hemisfer kanan memiliki kemampuan lebih dalam memecahkan persoalan-

persoalan yang menuntut kemampuan visual-spatial, kemampuan menggunakan peta, meniru cara berpakaian, mengenali wajah, dan membaca ekspresi wajah. Hemisfer kanan aktif ketika, seseorang mencoba berkreasi dan memberikan apresiasi terhadap seni dan musik. Hemisfer kanan juga memiliki beberapa kemampuan bahasa. Hemisfer kanan dapat memahami bahasa yang sangat sederhana. Ia dapat berespon terhadap kata benda sederhana dengan memilih benda seperti mur atau sisir, dan bahkan ia dapat berspon terhadap asosiasi objek tersebut.

Apabila hemisfer kanan mengalami gangguan, walaupun yang diucapkannya benar dari sudut tata bahasa, tuturannya akan tanpa nada kalimat sehingga terdengar nada yang monoton dan tidak disertai gerakan. Namun, apabila gangguan terjadi pada otak sebelah kiri, maka orang tersebut tidak mampu menggunakan tata bahasa dengan benar, pembicaraannya menjadi kacau tanpa susunan dan kaidah linguistik yang benar, atau yang biasa disebut dengan afasia. Afasia merupakan gangguan bahasa perolehan yang disebabkan oleh cedera otak dan ditandai oleh gangguan pemahaman serta gangguan pengutaraan bahasa, lisan, maupun tulisan (Sastra, 2011:43).

Umumnya, afasia dialami oleh seseorang yang sudah mengerti dan mendapatkan bahasa sejak lahir hingga akhirnya terjadi suatu keadaan yang mengharuskan ia kehilangan beberapa kemampuan berbahasanya. Namun, ada pula yang disebut dengan afasia perkembangan yang merupakan salah satu bentuk gangguan wicara pada anak yang disebabkan oleh kegagalan perkembangan wicara dan bahasa tanpa adanya gangguan pendengaran maupun gangguan kecerdasan. Afasia perkembangan atau yang dikenal pula dengan aphasia development terjadi akibat kerusakan pusat wicara di otak.

Afasia perkembangan adalah kesulitan dalam atau akuisisi bahasa tertunda diyakini terkait dengan kerusakan otak atau jeda pematangan selebral. Hal ini di

tandai dengan cacat bahasa ekspresif dan artikulasi dan dalam kasus yang lebih parah oleh cact dalam memahami bahasa (vandenbos, 2007 APA Dictionary Of physiology. Wangshington DC: American Psyhological Assosiation)

Menurut (Rebecca, 2001:6) Specific language impairment dapat di defenisikan sebagai “ lambatnya pemerolehan keterampilan bahasa, yang terjadi bersamaan dengan fungsi normal dalam dominan intelektual sosial, emosional dan pendengaran disebut “afasia kongenital atau disfasia perkembangan “

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan karya tulis ilmiah ini adalah untuk mengetahui penatalaksanaan terapi wicara pada kasus afasia perkembangan (*Specific Language Impairtemt*)

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penulisan studi kasus ini adalah :

- a. Untuk mendeskripsikan hasil assesmen pelaksanaan terapi wicara pada kasus afasia perkembangan (*Specific Language Impairtemt*) di Rumah sakit HB Saanin Padang
- b. Untuk mendeskripsikan penerapan metode Joint Attention pada klien afasia perkembangan (*Specific Language Impairtemt*) di Rumah sakit HB Saanin Padang
- c. Untuk mendeskripsikan hasil dari pelaksanaan terapi wicrapada kasus afasia perkembangan (*Specific Language Impairtemt*) di Rumah sakit HB Saanin Padang
- d. Untuk mendeskripsikan hasil tujuan terapi afasia perkembangan (*Specific Language Impairtemt*) di Rumah sakit HB Saanin Padang

3. Manfaat

- a. Harapannya informasi yang di peroleh dari hasil assesmen dapat menetapkan diagnosa hingga penatalaksanaan pada terapi wicara untuk menjadi informasi bagi pihak keluarga ataupun pihak lainya sebagai referensi keilmuan terapi wicara khususnya penatalaksaan pada kasus afasia perkembangan (*Specific Language Impairtemt*).
- b. Di harapkan untuk laporan ini bermanfaat bagi pengembangan instusi khusunya program studi diploma III terapi serta dapat menjadi acuan bagi penulis selanjutnya guna meningkatkan dan memperluas ilmu pengetahuan teknologi di bidang terapi wicara.

